

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN
PEMBELAJARAN DI SD NEGERI CEPOGO 01
KABUPATEN BOYOLALI**

TESIS



Oleh :

SARYANTO

NIM : Q100050122
Program : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan (Muhajir, 2003: 200). Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun panjang. Dengan demikian, manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien (Mulyasa, 2003: 20).

Dari kerangka inilah tumbuh kesadaran untuk melakukan upaya perubahan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga pendidikan. Tentunya model manajemen yang sentralistik harus diubah menjadi manajemen yang sesuai dengan semangat otonomi daerah. Jadi, peningkatan mutu sekolah sangat tergantung pada manajemen pendidikan di sekolah. Apabila manajemen pendidikan di sekolah bagus, maka hampir dapat dipastikan mutu pendidikan di sekolah tersebut akan meningkat.

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (diadaptasi dari Syafarudin, 2002: 18) Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu siswa.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2001: 2) Sedang aktivitas siswa, membimbing pengalaman siswa, membantu siswa berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan (Nasution, 2000: 5-6).

Dalam pengertian ini mengandung cara guru membelajarkan siswa dalam proses belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap di lingkungan kelas. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya menghubungkan pengetahuan lama dan pengetahuan yang baru guna membentuk struktur kognitif siswa yang baru, dengan melibatkan unsur SDM dalam manajemen pembelajaran (seperti siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi dan laboratorium).

Manajemen pembelajaran diartikan sebagai pemanfaatan kemampuan dan pengetahuan guru secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan struktur kognitif baru siswa melalui aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Ruang kelas adalah lingkungan

paedagogis di mana berlangsung komunikasi antara guru dan siswa. Melalui komunikasi timbal balik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diusahakan tercapainya berbagai tujuan pendidikan, yang diantaranya semua tujuan umum pembelajaran dan tujuan khusus pembelajaran mendapatkan porsi perhatian yang cukup besar. Untuk ini perlu diciptakan suasana belajar yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di ruang kelas.

Menciptakan dan mempertahankan suasana di kelas yang mendukung terbangunnya suasana akademis, membantu siswa untuk dapat berkonsentrasi dalam belajarnya dan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, yang selanjutnya upaya menciptakan dan mempertahankan suasana belajar di kelas sekarang lebih dikenal dengan istilah “manajemen kelas”. Manajemen kelas ini dibangun oleh guru sebagai landasan operasional penerapan manajemen pembelajaran (Winkel, 1999: 380).

Manajemen di sini searti dengan pengelolaan, maka yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian tugas guru yang *pertama* dalam manajemen kelas adalah menciptakan kondisi yang sebaik-baiknya agar siswa dapat belajar dengan baik, merasa nyaman, mendapatkan sesuatu yang diinginkan, bersedia membuka diri dan bebas dari rasa tertekan. *Kedua* menyelenggarakan proses pembelajaran secara baik, sehingga hasil yang diharapkan dapat optimal, artinya proses pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen kelas pada dasarnya menyangkut beragam aspek pembelajaran, maka pelaksanaannya hendaknya memperhatikan tahap-tahap yang harus direncanakan dan disusun secara terarah. Adapun pentahapan dalam manajemen kelas secara garis besar adalah (1) pengumpulan data atau segala sesuatu yang akan dikelola dan berhubungan dengan tugas manajemen kelas, (2) perencanaan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan dan menindaklanjuti data yang terkumpul, (3) pengorganisasian data dan personal agar semua menjadi jelas dan terinci, (4) pelaksanaan manajemen kelas dan usaha untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk proses pembelajaran, (5) pengawasan terhadap jalannya program yang telah ditentukan dalam manajemen kelas, (6) evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan manajemen kelas secara menyeluruh.

Dalam melaksanakan manajemen kelas terdapat beberapa macam pendekatan yang dapat dipilih guru sesuai dengan karakteristik kelas yang dihadapi. Pendekatan tersebut antara lain (1) pendekatan managerial yaitu pendekatan yang berdasarkan pada program kepemimpinan yang diterapkan dalam manajemen kelas (model kepemimpinan otoriter di sini guru yang paling tahu dan berkuasa, siswa harus patuh dan tunduk, model kepemimpinan permisif kepada siswa diberi kebebasan penuh, model kepemimpinan demokratis siswa diberi kebebasan tetapi dibatasi sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki), (2) pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori psikologis tertentu (seperti teori behavioral modification : semua perilaku yang tidak diharapkan diubah menjadi perilaku yang diharapkan, teori *social-*

emotional situation : menekankan hubungan antar pribadi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang mendukung proses pembelajaran), (3) pendekatan sistem yaitu pendekatan yang menekankan bahwa pengelolaan kelas merupakan rangkaian komponen yang saling terkait tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran menyangkut komponen-komponen input proses pembelajaran output, instrument dan lingkungan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan manajemen pembelajaran yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan pembelajaran. Manajemen ini terdiri dari enam (6) unsur (6M) yaitu *Men, Money, Method, Materials, Machines, dan Market*. Unsur manusia (Men) ini berkembang menjadi satu bidang ilmu manajemen yang disebut Manajemen Sumber Daya Manusia (terjemahan dari *man power management*). (Hasibuan, 2001: 9). Implementasi manajemen SDM di sekolah dalam konteks pembelajaran lebih memfokuskan pada pengetahuan dan kemampuan guru dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan kompensasi, kedisiplinan, pemeliharaan dan pengintegrasian, untuk membantu terwujudnya tujuan pembelajaran.

Manifestasi manajemen bidang ekonomi yang diadopsi ke dalam pengelolaan pembelajaran adalah (1) perencanaan program pembelajaran (*planning*), (2) pengorganisasian bahan ajar (*organizing*), (3) pelaksanaan proses pembelajaran (*actuating*), (4) pengalokasian waktu pembelajaran (*coordinating*), dan (5) penilaian hasil pembelajaran (*controlling*). (diadaptasi dari : Nawawi,

2000: 52-105), pandangan yang lain kelima fungsi manajemen ini secara terperinci terdiri dari langkah-langkah pengelolaan pembelajaran yang konstruktif yaitu : kegiatan sebelum guru mengajar, kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, dan kegiatan evaluasi sesudah pembelajaran (Supriono, 2002: 45-56).

Kegiatan sebelum guru mengajar, adalah perencanaan program pembelajaran (*planning*). Salah satu pengertian perencanaan yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau penyelesaian suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Essensi perencanaan sebagai fungsi manajemen dalam pembelajaran adalah pengambilan keputusan (yang dimaksud adalah penentuan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan awal siswa, pretest) dengan memilah dan memilih alternatif kegiatan pembelajaran yang akan atau tidak dilaksanakan, agar usaha mencapai tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Perencanaan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran berusaha mewujudkan sistem pembelajaran yang secara teknis dapat dilaksanakan berdasarkan sumber daya manusia dan sumber dana yang tersedia. Perencanaan pembelajaran harus bersifat akseptabel dalam arti mampu memprediksi dan mengadaptasi karakteristik siswa ke depan. Salah satu syarat akseptabel dalam perencanaan pembelajaran adalah harus layak secara ekonomis dan tidak membebani secara mental, dengan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap

peningkatan dan pertumbuhan kecerdasan siswa dalam rangka memberdayakan siswa untuk meraih kepuasan atas keinginannya.

Pengorganisasian bahan ajar (*organizing*). Pengorganisasian bahan ajar adalah sistem kerjasama antara guru dengan sejumlah individu siswa di kelas, yang dilakukan dalam satuan perbidang studi dengan membentuk sejumlah satuan pelajaran, dilanjutkan dengan pembagian tugas dan kewajiban masing-masing berdasarkan hubungan vertikal (hubungan guru dengan seniornya, pakar/ahlinya dan hubungan guru dengan siswa) maupun horizontal (hubungan antara guru dengan teman sejawat, teman seprofesi) dalam konteks pembelajaran (Nanawi, 2000: 108-117)

Satuan pelajaran merupakan satu jaringan kerja internal guru yang akan diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pengertian lain disebut prosedur pengembangan pembelajaran (*instructional procedure*), yang berarti sebagai strategi penyampaian bahan ajar. Dengan demikian pengorganisasian bahan ajar dalam konteks manajemen pembelajaran sebagai proses mewujudkan, memelihara, mempertahankan, mengembangkan strategi pembelajaran untuk menckapai tujuan pembelajaran dengan bertumpu pada kepuasan siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran (*actuating*). Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas yang menjadi inti aktivitas adalah terciptanya komunikasi pembelajaran (*instructional communication*) yang efektif. Komunikasi pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan bahan ajar dari guru kepada siswa, untuk memperoleh, mempengaruhi atau merubah respon siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan komunikasi yang

efektif dalam komunikasi pembelajaran pada umumnya harus dipenuhi beberapa asas yaitu (1) Asas kejelasan apesan (*clarity*), pesan yang disampaikan dalam komunikasi pembelajaran hendaknya jelas mudah dimengerti tidak menimbulkan berbagai penafsiran. Jika pesan tidak jelas akan menyulitkan siswa menangkap isinya, hal ini bisa dikurangi dengan cara penggunaan bahasa, bahasa harus sederhana, penggunaan istilah tidak berlebihan, penggunaan ini harus mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, (2) Asas konsistensi (*consistency*), pesan pembelajaran yang disampaikan secara berulang-ulang atau bertahap harus konsisten supaya tidak membingungkan, tidak bertentangan dengan informasi sebelumnya, (3) Asas ketepatan (*adequacy*), pesan pembelajaran hendaknya tepat dalam arti cukup lengkap, karena bila tidak akan berakibat sulit memahami, respons yang muncul tidak seperti yang diharapkan guru pada akhir pembelajaran, (4) Asas ketepatan waktu (*timelessness*), pesan pembelajaran atau bahan ajar dari suatu bidang studi waktu penyampaiannya harus mempertimbangkan waktu. Jam-jam pelajaran waktu pagi dipasang bidang studi yang memerlukan konsentrasi dan tingkat keseriusan siswa yang tinggi, makin siang dipilih bidang studi yang ringan dan tidak memerlukan konsentrasi otak penuh, (5) Asas distribusi pesan (*massage distribution*), pendistribusian pesan pembelajaran atau bahan ajar harus didasarkan pada tingkat pengalaman siswa dan jenjang kelasnya, untuk pokok bahasan yang sama tetapi jenjang kelas berbeda seperti di SD, SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi, harus dibedakan dalam penjelasan, pemberian contoh, dan ilustrasinya, (6) Asas pesan yang menarik dan mudah dipahami

(*interest & acceptance*), artinya pesan pembelajaran yang disampaikan guru pada siswa harus dikemas dalam format yang menarik perhatian siswa. Pesan atau bahan ajar disajikan dengan berorientasi pada masalah yang aktual dan tidak kadaluwarsa, sesuai dengan dunia dan alam pikiran siswa yang dihadapi (Nawawi, 2000: 105-107).

Pengalokasian waktu pembelajaran (*coordinating*). Bahan ajar yang dipaketkan dalam satu tahun terbagi dalam satuan semester, dari satuan semester dijabarkan dalam satuan pelajaran, kemudian satuan pelajaran disampaikan dalam satuan jam pelajaran tatap muka di kelas. Setiap tatap muka di kelas diurai menjadi tiga tahap yaitu (1) persiapan sebelum mengajar, (2) proses pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran. Guru sebelum mengajar dituntut mempersiapkan beberapa instrument yaitu satuan pelajaran, rencana pretest, media pembelajaran, buku sumber untuk guru, buku siswa, dan lembar kerja siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan strategi pembelajaran, metode mengajar yang dipilih, menyampaikan bahan ajar sesuai dengan peta konsep yang disusun. Pada akhir tatap muka di kelas guru selanjutnya mengadakan posttest dengan menggunakan lembar kerja siswa yang telah disiapkan, dan mengadakan test formatif untuk akhir pokok bahasan, serta mengoreksi hasil pekerjaan siswa dan mengembalikan kepada siswa. Pada akhir tahun pelajaran atau akhir jenjang direncanakan dan dilaksanakan test sumatif sebagai indek prestasi siswa untuk dapat naik kelas atau lulus dari sekolah kemudian melanjutkan belajar ke jenjang di atasnya.

Tahap akhir dari aktifitas pembelajaran adalah mengadakan penilaian hasil pembelajaran (*controlling*). Kontrol atau penilaian dalam pembelajaran diartikan sebagai proses mengukur (*measurement*), menilai (*evaluation*) tingkat efektifitas belajar siswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan mengukur tingkat efisiensi penggunaan sarana pembelajaran dan kontribusinya pada pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan penilaian (evaluasi) memerlukan tolok ukur atau kriteria untuk mengukur keberhasilan dalam aktivitas pembelajaran, tanpa tolok ukur atau standard penilaian, maka evaluasi tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Penilaian pembelajaran biasanya terdiri dari (1) menentukan standard penilaian menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) atau penilaian acuan norma (PAN), (2) proses penilaian menggunakan instrumen berupa test obyektif, essay test, tugas observasi atau penelitian, (3) koreksi pekerjaan siswa dan memberikan hasil belajar siswa dan menyusun peringkat siswa, (4) tindak lanjut terdiri dari program pengayaan atau perbaikan prestasi siswa.

Jadi, manajemen pembelajaran merupakan penerapan manajemen dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan manajemen sumber daya manusia dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Keberhasilan pada sektor ekonomi dengan penerapan fungsi manajemennya telah mampu menunjukkan kualitas produk yang lebih menjanjikan dan dapat memenuhi kepuasan dan permintaan masyarakat pelanggannya. Penerapan manajemen dalam proses pembelajaran ini diharapkan akan berdampak pula pada kualitas produk pembelajaran yang bisa memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat pelanggan dan pemakainya.

Ditjen Didasmen (2001: 21) memberi isyarat tentang dimensi-dimensi yang dapat digarap oleh sekolah dalam kerangka peningkatan mutu adalah 1) Perencanaan, 2) Pengelolaan kurikulum, 3) Pengelolaan proses belajar mengajar, 4) Pengelolaan keteanagan, 5) Pengelolaan peralatan dan perlengkapan, 6) Pengelolaan keuangan, 7) Pengelolaan siswa, 8) Hubungan sekolah dengan masyarakat, 9) Pengelolaan iklim sekolah.

Kesembilan komponen tersebut haruslah dikelola atau dimenej dengan baik, agar tercipta suatu proses belajar mengajar yang lancar, sehingga nantinya *output* dari lembaga pendidikan tersebut dapat dibanggakan kualitasnya. Namun apabila pengelolaan terhadap kesembilan komponen manajemen pendidikan tersebut tidak baik atau profesional, maka hal itu dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan tersebut.

Keterburukan tersebut diperparah lagi dengan kondisi sarana dan prasarana yang jauh dari standar. Salah satu lokal bangunan di sekolahan tersebut dindingnya retak dan hampir saja roboh. Berbagai upaya untuk menyelamatkan sekolah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan pergantian kepala sekolah pada tahun 2002. Selain itu, pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan TK dan Play Group di sekitar Desa Cepogo agar lulusannya masuk ke SD Negeri Cepogo 01. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama oleh kepala sekolah mulai membuahkan hasil. Hal ini dapat terlihat dengan semakin bertambahnya jumlah murid dan meningkatnya prestasi akademik.

Untuk prestasi akademik, pada tahun 2004, SD Negeri Cepogo 01 berhasil menempati posisi pertama dari tingkat SD se Kecamatan Cepogo. Dan pada tahun 2005 sekolah tersebut berhasil meluluskan seratus persen siswa kelas enamnya. Berdasarkan temuan awal tersebut, maka dalam tesis atau penelitian ini akan diteliti mengenai bagaimana pengelolaan manajemen pendidikan di SD Negeri Cepogo 01 (khususnya terhadap sembilan komponen manajemen sekolah) dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian tersebut mengambil judul “PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI CEPOGO 01 KABUPATEN BOYOLALI”.

B. Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini penulis fokuskan pada masalah-masalah pokok bagaimana karakteristik SD Negeri Cepogo 01 untuk menjawab dari fokus atau persoalan pokok tersebut, maka ada beberapa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya sebagai berikut

1. Bagaimana karakteristik peran kepala sekolah dalam perencanaan (*planning*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pengerahan (*actuating*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01
4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pengawasan (*controlling*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Peran kepala sekolah dalam perencanaan (*planning*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01.
- b. Peran kepala sekolah dalam pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01.
- c. Kepala sekolah dalam pengerahan (*actuating*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01.
- d. Kepala sekolah dalam pengawasan (*controlling*) pembelajaran di SD Negeri Cepogo 01.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk mendalami manajemen pendidikan di suatu lembaga pendidikan tingkat menengah, khususnya SD Negeri Cepogo 01. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap rencana pengembangan sekolah (RPS) khususnya pengembangan manajemennya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pembelajaran atau pendidikan di SD Negeri Cepogo 01. Secara terinci, hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1) Bagi Institusi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada pengelola dalam mengelola sekolahnya khususnya manajemennya. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan dan mengelola manajemen di sekolah. Di samping itu hasil penelitian ini agar dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

2) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain yang masalah penelitiannya sejenis.

D. Definisi Istilah

Kepemimpinan adalah “kepengikutan”, adanya kemauan orang lain untuk mengikuti, juga seni atau proses menggerakkan, mempengaruhi, dan membimbing orang lain dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di mana sekolah itu berada. Kepemimpinan kepala sekolah adalah seni atau cara dari kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain (guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, dan pihak terkait) untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Secara eksplisit, pengertian tersebut juga terdapat konsep bahwa manajemen merupakan kemampuan pimpinan (manajer) dalam mendayagunakan orang lain melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pembiayaan pendidikan adalah upaya dan pengorbanan yang diberikan dalam setiap aktivitas baik berupa uang maupun bukan uang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen pembiayaan pendidikan adalah proses atau rangkaian kegiatan pembiayaan pendidikan yang dirancang oleh pimpinan dan diimplementasikan bersama bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2001: 2) Pembelajaran adalah membimbing aktivitas siswa, membimbing pengalaman siswa, membantu siswa berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan kemampuan dan pengetahuan guru secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan struktur kognitif baru siswa melalui aktivitas guru dalam

mengelola proses pembelajaran di kelas. Ruang kelas adalah lingkungan paedagogis di mana berlangsung komunikasi antara guru dan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Definisi

Mary Parker Fallet mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Handoko, 1995: 3). Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer dalam mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang mungkin diperlukan. Jadi manager tidak bekerja sendirian.

Sementara itu James A.F Stoner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk tujuan yang telah ditetapkan (Subardi, 2001: 5). Dari definisi tersebut di atas, maka manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personal pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Sampai saat ini belum ada consensus baik diantara praktisi maupun para teorisi mengenai apa yang menjadi fungsi-fungsi manajemen. Namun pada hakikatnya, fungsi manajemen ada empat, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.